

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Komunikasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communis*” yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata “*communico*” yang artinya membagi.<sup>1</sup> Komunikasi sebagai kata benda (*noun*), *communication*, memiliki arti pertukaran simbol, pesan, informasi, proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada sebuah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Dalam *Webster’s New Collegiate Dictionary* dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang, tanda, atau tingkah laku.<sup>2</sup>

Everret M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang kemudian lebih banyak memberikan perhatian kepada studi riset komunikasi khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi. Dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>3</sup> Definisi ini kemudian dikembangkan bersama Lawrence D. Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi yang lebih maju dengan menyatakan, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 35.

<sup>2</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 48.

<sup>3</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi*, 35.

Komunikasi adalah suatu faktor penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang bertujuan memberikan informasi, membentuk pengertian, menghibur, bahkan memengaruhi orang lain.<sup>4</sup> Komunikasi begitu penting dalam interaksi sosial, karena interaksi sosial harus didahului dengan kontak dan komunikasi.

Kata komunikasi menjadi salah satu kata yang paing sering digunakan dalam percakapan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Para ahli sudah melakukan berbagai upaya untuk mendefinisikan komunikasi, namun membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan mungkin juga tidak terlalu bermanfaat.<sup>5</sup>

Suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan manusia-manusia lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi dengan melakukan pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, sebenarnya kita sedang berperilaku. Pun ketika kita sedang melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku ini merupakan pesan-pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lalu Muchsin Effendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 140.

<sup>5</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 8.

<sup>6</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 12.

Namun, sebelum perilaku tersebut disebut dengan pesan, perilaku tersebut harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, barulah perilaku dapat dikatakan sebagai pesan.

Komunikasi disini didefinisikan sebagai suatu proses dinamik transaksional yang memengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.<sup>7</sup> Komunikasi akan lengkap apabila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua *stimuli* sadar-tak sadar, sengaja-tak sengaja, verbal, nonverbal, dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas penerima pesan.<sup>8</sup>

Jadi, komunikasi berdasarkan analisis penulis yaitu interaksi antara dua orang atau lebih yang berisi tentang ide, gagasan, pendapat, atau perasaan seseorang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, informasi, ataupun memengaruhi audien. Lebih jelasnya, Komunikasi adalah proses pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan sengaja yang bertujuan untuk memberikan informasi, memberikan pemahaman, dan memengaruhi tingkah laku penerima pesan atau komunikan.

#### **b. Macam-macam Komunikasi**

Ada beberapa macam komunikasi yang bisa kita temukan sehari-hari. Berikut ini merupakan jenis-jenis komunikasi:

---

14. <sup>7</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,

15. <sup>8</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,

1) Komunikasi Berdasarkan Cara Penyampaiannya

(a) Komunikasi Verbal (Lisan)

Pengertian komunikasi lisan merupakan komunikasi yang terjalin secara langsung tanpa adanya jarak yang berarti. Contoh komunikasi lisan yaitu; meeting dengan klien, wawancara kerja, atau dua orang yang sedang berbicara.

Komunikasi lisan sendiri dapat terjadi secara jarak jauh. Misalnya yaitu pembicaraan melalui teleconference, berbicara melalui telepon, dan video call.

(b) Komunikasi Tertulis

Pada saat ini komunikasi dengan tertulis biasanya dilakukan dengan melalu aplikasi atau media teknologi. Misalnya yaitu mengirim pesan melalui email, chatting melalui aplikasi WhatsApp / BBM / Facebook Messenger.<sup>9</sup>

2) Komunikasi Berdasarkan Maksud

Komunikasi dapat juga dibedakan berdasarkan maksud dari komunikator tersebut. Kemauan dari komunikator adalah faktor utama dalam proses penyampaian pesan.

Beberapa jenis komunikasi berdasarkan maksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Pidato
- (b) Pemberian saran atau kritik
- (c) Memberikan perintah
- (d) Memberikan ceramah
- (e) Wawancara

3) Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Selanjutnya yaitu komunikasi dapat juga dibedakan berdasarkan ruang lingkupnya, diantaranya yaitu:

(a) Komunikasi Internal

Komunikasi internal merupakan jenis interaksi yang berada dalam batas ruang lingkup organisasi dimana interaksi hanya terjadi antar individu di dalam organisasi itu saja.

---

<sup>9</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 132.

Komunikasi internal itu sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- (1) Komunikasi vertikal; perintah atasan, teguran, arahan, dan lainnya.
- (2) Komunikasi horizontal; diskusi atau bertukar pikiran antar anggota organisasi yang posisinya sama.

(b) Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah jenis komunikasi yang dilakukan sebuah organisasi kepada publik, misalnya yaitu jumpa pers, pameran dan publikasi, program TV dan Radio, bakti sosial.<sup>10</sup>

4) Komunikasi Berdasarkan Media

(a) Komunikasi langsung, merupakan komunikasi dengan cara tatap muka, baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan masyarakat. Komunikasi secara langsung dapat juga dilakukan dalam jarak berjauhan, dengan menggunakan telepon. Komunikasi ini disebut komunikasi langsung jarak jauh secara lisan. Ada pula komunikasi langsung jarak jauh melalui tulisan yaitu dengan menggunakan surat atau faksimili.<sup>11</sup>

(b) Komunikasi Massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

5) Komunikasi berdasarkan Kegiatan Komunikasi

Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, tetapi pesan yang dikirim atau diterima sama sekali tidak berpindah karena yang berpindah adalah makna pesan tersebut.

6) Komunikasi Berdasarkan Aliran Informasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa arah dalam penyampaian, diantaranya adalah sebagai berikut:

(a) Komunikasi satu arah; yaitu komunikasi yang datang dari satu pihak, misalnya guru dan murid.

---

<sup>10</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, 132.

<sup>11</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, 132.

(b) Komunikasi dua arah; yaitu komunikasi yang sifatnya dua arah dimana dua individu saling memberikan pesan dan feedback satu dengan yang lain.

(c) Komunikasi ke atas; yaitu komunikasi yang berasal dari bawah ke atas, misalnya informasi yang di sampaikan bawahan kepada atasan.

Komunikasi ke samping; yaitu komunikasi yang tercipta karena adanya kesamaan kedudukan, atau komunikasi antara dua individu yang posisinya sejajar.<sup>12</sup>

### c. Tujuan Komunikasi

Semua aktivitas komunikasi harus dilakukan dengan tujuan tertentu. Menurut Aristoteles, tujuan utama komunikasi adalah persuasi, yaitu upaya pembicaraan untuk menggiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader.<sup>13</sup> Tujuan komunikasi secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1) Agar Komunikator Dimengerti Komunikan

Tujuan komunikasi yang pertama yaitu untuk memastikan informasi atau pesan dari komunikator dapat dimengerti oleh orang lain atau komunikan. Karena itu komunikator harus bisa menyampaikan pesan utama sejelas mungkin kepada komunikan.

#### 2) Agar Mengenal Orang Lain

Dengan adanya interaksi dan juga komunikasi maka setiap orang dapat saling mengenali dan memahami satu sama lain. Kemampuan mendengar, membaca, dan mengartikan pesan orang lain dengan baik adalah hal penting dalam aktivitas komunikasi.

#### 3) Agar Pendapat Diterima Orang Lain

Komunikasi secara persuasif seringkali dilakukan untuk dapat menyampaikan gagasan maupun ide seseorang pada orang lain. Tujuannya yaitu agar ide dan gagasan tersebut diterima dengan baik.

<sup>12</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, 133.

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

<sup>14</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, 77-88.

#### 4) Menggerakkan Orang Lain

Komunikasi dengan cara yang persuasif dapat membangun kesamaan persepsi dengan orang lain. Selanjutnya, kesamaan persepsi tersebut dapat digunakan untuk menggerakkan orang lain sesuai dengan keinginan kita. Dengan kata lain yaitu untuk megubah sikap seseorang seperti yang komunikator inginkan.

## 2. Budaya

### a. Pengertian Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>15</sup>

Freilich menyatakan bahwa istilah “*culture*” berakar dari bahasa Latin, *cultura* atau *cultus*, seperti dalam kosakata “*agricultura*” yang bermakna pertanian atau menanami tanah. Kemudian kata *culture* digunakan untuk dikaitkan pada sejumlah makna seperti pelatihan, perhiasan, pembinaan, dan peribadatan, dari akar kata aktivitas ini, budaya kemudian ditransformasikan ke dalam konsep sebuah situasi, sebuah kondisi sedang dibudidayakan.<sup>16</sup>

Merujuk arti budaya menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam buku *Komunikasi Antarbudaya di Era Siberia* dijelaskan bahwa Budaya memiliki makna sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.<sup>17</sup>

Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalny dari bahasa Sansekerta yang dalam arti bahasa

---

<sup>15</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana, 2014), 15.

<sup>16</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 31.

<sup>17</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya*, 15.

Indonesianya adalah daya-budi. Oleh karena itu budaya secara harfiah yaitu hal-hal yang berkaitan dengan akal pikiran dan merupakan hasil dari daya pikiran tersebut. Akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identic dengan manusia, sekaligus membedakan dengan makhluk hidup yang lainnya.<sup>18</sup>

Jika menilik terhadap kajian terhadap budaya, Edward B. Taylor, yang dikenal sebagai orang yang pertama kali mengemukakan definisi budaya serta pendiri kajian keilmuan Antropologi Budaya. Taylor mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas serta perilaku lain yang didapatkan manusia sebagai anggota dari masyarakat.<sup>19</sup>

Beragam definisi budaya tersebut setidaknya memberikan arah bagaimana mengartikan kata budaya itu sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa budaya adalah sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antarmanusia baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Masih mengenai definisi tersebut, menurut pandangan Raymond Williams dalam melihat istilah budaya, sebagai:<sup>20</sup>

- 1) Mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat.
- 2) Mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan.
- 3) Menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat istiadat sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang,

---

<sup>18</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

<sup>19</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 32.

<sup>20</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya*, 18.

konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.<sup>21</sup>

Jadi, berdasarkan analisis penulis budaya diartikan sebagai pola kebiasaan masyarakat pada daerah tertentu yang merupakan hasil dari akal budi, pengamatan, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### **b. Unsur-unsur Kebudayaan**

Kata “*Kebudayaan*” dan “*Culture*” atau *Budaya*, kebudayaan merupakan kata jamak dari budaya. Dengan demikian kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dengan kata lain budaya adalah “daya dari budhi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.<sup>22</sup>

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, pada waktu analisa membagi keseluruhan itu kedalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan dalam setiap kebudayaan dari semua bangsa dimanapun di dunia.

---

<sup>21</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, 18.

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 181.

### 3. Komunikasi Antar Budaya

#### a. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.<sup>23</sup> Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, dan dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Menurut Crossman, istilah komunikasi lintas budaya dan komunikasi antar budaya adalah berbeda. Perbedaan komunikasi antar budaya dengan komunikasi lintas budaya dikaitkan dengan apa yang terjadi ketika orang berbeda budaya berinteraksi dan mereka memodifikasi komunikasinya sebagai hasil dari interaksi komunikasi, sementara komunikasi lintas budaya fokus pada aspek kesamaan dan perbedaan antar budaya.<sup>24</sup>

Rogers dan Steinfatt mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai pertukaran informasi antara individu yang berbeda secara budaya. Knapp mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai interaksi antar individu antara anggota kelompok yang berbeda satu sama lain dalam hal pengetahuan yang dimiliki oleh anggota mereka dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik dan perilaku simbolis. Ting-Toomey mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai sebuah proses pertukaran simbolik dari individu yang berlatarbelakang budaya berbeda, dalam upaya menegosiasikan makna bersama dalam sebuah situasi komunikasi yang bersifat interaktif.<sup>25</sup>

Pakar komunikasi lainnya menganggap istilah komunikasi lintas budaya bisa dipertukarkan dengan komunikasi antar budaya, komunikasi multibudaya, komunikasi trans budaya. Hall dan dan Hall

---

20.

<sup>23</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,

<sup>24</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 58.

<sup>25</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 58.

menggunakan istilah *cross-cultural communication* dalam mendefinisikan interaksi dan proses komunikasi budaya “*The essence of effective cross cultural communication has more to do with releasing the right response than with sending the right message.*” Pada titik ini penulis lebih cenderung berpendapat komunikasi antar budaya (*intelcultural communication*) dapat dipertukarkan atau memiliki makna yang sama dengan komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*).<sup>26</sup>

#### **b. Prinsip Dasar Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya bersifat kompleks yang merupakan kombinasi dari aspek budaya, budaya mikro, lingkungan, persepsi dan konteks hubungan sosial antara dua orang yang melakukan proses mengirim dan menguraikan pesan verbal dan nonverbal.<sup>27</sup> Karena sifatnya yang kompleks, komunikasi antar budaya memiliki prinsip dasar sebagai berikut:<sup>28</sup>

1) Selama komunikasi antar budaya, pesan yang dikirim biasanya bukanlah pesan yang diterima. Kapanpun orang dari budaya yang berbeda saling bertukar pesan, mereka membawa seluruh kerangka pemikiran, nilai, emosi, dan perilaku yang telah tertanam dan dibudidayakan oleh budaya mereka. Komunikasi antar budaya merupakan aktivitas pemaknaan dimana pemikiran dan ide seseorang diterjemahkan ke dalam format pesan verbal dan nonverbal dan kemudian disampaikan melalui saluran komunikasi kepada orang lain yang harus menguraikan pesan tersebut.

Pesan yang kita sampaikan dikodekan dengan cara pandang budaya kita, sebaliknya pesan yang diterima oleh orang dari budaya yang lain diuraikan menggunakan cara pandang budaya mereka sendiri. Contohnya, sikap diam seorang Jepang atau Jawa bermakna semakin bijak seseorang atau dengan kata

---

<sup>26</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 59.

<sup>27</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,

<sup>28</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 59.

lain orang yang tidak banyak bicara, tetapi sebaliknya makna diam bagi masyarakat barat dinilai sebagai orang yang menyembunyikan sesuatu, tidak terbuka.<sup>29</sup>

- 2) Komunikasi antar budaya pada intinya tindakan nonverbal antar pelaku komunikasi. Sejumlah guru bahasa asing memercayai bahwa kompetensi bahasa asing merupakan kunci sukses dalam komunikasi lintas budaya. Memang benar kemahiran berbahasa asing mempermudah kontak lintas budaya namun sebenarnya komunikasi lintas budaya lebih bersifat pada proses nonverbal dibandingkan dengan pesan verbal. Ekspresi keintiman, kekuasaan, isyarat, kedekatan, sentuhan, dan ofaltik. Misalnya di Korea, posisi hierarkis sosial seseorang ditunjukkan melalui penggunaan intonasi dan nada suara. Ketika seorang bawahan menerima perintah disertai dengan anggukan kecil kepala, dan kontak mata tidak langsung. Mayoritas perempuannya menunjukkan kecantikannya melalui bahasa nonverbal meliputi penampilan pakaian, perhiasan, dandanan kosmetika, dan berat badan, bukan melalui kata-kata “Saya cantik, lho.”<sup>30</sup>
- 3) Komunikasi antar budaya semestinya melibatkan benturan gaya komunikasi. Di Amerika Serikat, berbicara merupakan nilai budaya yang penting. Orang dinilai dari cara mereka berbicara. Namun diam (yaitu mengetahui kapan tidak berbicara) adalah prasyarat mendasar untuk kompetensi bahasa dan budaya. Penggunaan dan pemakaian diam bervariasi antar budaya. Dalam budaya yang kolektif (Jepang, Korea, Suku Indian), diam lebih penting dibandingkan berbicara, khususnya dalam mempertahankan keintiman hubungan.<sup>31</sup> Mereka memercayai ekspresi keintiman akan lebih baik

---

23. <sup>29</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,

<sup>30</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 60.

25. <sup>31</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*,

menggunakan pesan nonverbal, dan mengungkapkan pikiran serta emosi melalui bahasa verbal akan mengurangi bahkan membuatnya dinilai rendah.

- 4) Komunikasi antar budaya merupakan fenomena kelompok atau komunitas yang dialami oleh individu. Ketika kita berinteraksi dengan orang berbeda budaya, kita akan membawa asumsi atau kesan dari orang tersebut.<sup>32</sup> Pesan verbal dan nonverbal biasanya disesuaikan dengan kesan dan asumsi. Seringkali, asumsi dan kesan tersebut didasarkan pada karakteristik keanggotaan orang tersebut didalam suatu komunitas atau kelompok seperti budayanya, ras, jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Dengan kata lain, kita memiliki kecenderungan melihat orang lain tidak sebagai individu dengan keunikan pemikiran, ide, dan tujuan, tetapi melihat dari sudut pandang kelompoknya seperti “Asia”, “perempuan”, “orang tua”, atau “supir taksi”. Artinya, kita melihat kelompok dimana orang tersebut menjadi bagiannya. Dalam proses komunikasi antar budaya, kita membangun afiliasi kelompok menggunakan sejumlah alat seperti stereotip, etnosentrisme, rasisme. Kita akan cenderung menilai afiliasi kelompok kita lebih baik, dan sebaliknya, menilai lebih rendah afiliasi kelompok budaya lain.<sup>33</sup>
- 5) Komunikasi antar budaya merupakan sebuah siklus yang melibatkan adaptasi dan tekanan, dimana ketika kita bersama orang lain yang berbeda budaya, kita akan merasa cemas, khawatir, dan tidak pasti, sebuah perasaan yang membuat kita mengalami tekanan. Namun, dari kondisi tersebut kita akan dapat belajar dan beradaptasi mengurangi tekanan dan berusaha berusaha berkembang mengenal dan menggali informasi pihak lain yang berbeda budayanya. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, strategi komunikasi dengan orang yang kita kenal

---

<sup>32</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 60.

<sup>33</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 60-61.

mungkin tidak akan efektif digunakan ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda budayanya. Sehingga kita harus belajar beradaptasi dengan gaya komunikasi kita. Kita harus menyadari kalau kita akan berbuat kesalahan, belajar dari kesalahan tersebut, adaptasi, dan berkembang.<sup>34</sup> Satu titik penting dalam komunikasi lintas budaya adalah menyadari bahwa orang dari latar belakang budaya berbeda pasti akan berbeda, bukan melalui kacamata baik atau buruk tapi bersifat berbeda. Ketika kita bisa menyadarinya kita akan mampu beradaptasi. Dengan menyadari adanya perbedaan kita bisa bersikap toleran terhadap keberadaan “yang lain”.<sup>35</sup>

### c. Bentuk-bentuk Komunikasi Antar Budaya

Mengutip dari buku *Komunikasi Multikultural* yang ditulis oleh Andik Purwasito, komunikasi antar budaya memiliki beberapa bentuk, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Komunikasi Internasional adalah bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua negara atau bahkan lebih. Bentuk komunikasi ini dapat di lihat dalam kegiatan diplomasi yang sering berkaitan dengan kondisi antarbudaya dan antarras.
- 2) Komunikasi antarras yaitu sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda ras. Ciri-ciri utama bentuk komunikasi ini adalah komunikasi dengan komunikator memiliki latar belakang ras yang berbeda. Ras sendiri merupakan klasifikasi kelompok berdasarkan karakteristik biologis yang dimiliki.
- 3) Komunikasi Antaretnis adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik yaitu kelompok yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama.

---

<sup>34</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 60-61.

<sup>35</sup> Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, 61.

<sup>36</sup> Andik Purwanto, *Komunikasi Multikultural*, (Jakarta: Kencana, 2009),

Oleh karena itu komunikasi antaretnis merupakan salah satu bentuk komunikasi antar budaya.

#### 4. Toleransi

##### a. Pengertian Toleransi

*Tolerance* dalam bahasa Inggris artinya lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu dan dapat menerima. Sedangkan toleransi dalam bahasa Arab dikatakan *ikhtimal*, *tasamuh* yang menurut arti bahasa diartikan dengan sama-sama berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan (toleransi). *Tasamuh* dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam.<sup>37</sup>

Toleransi memiliki pengertian yaitu suatu sikap mengedepankan kelonggaran untuk menghargai, membiarkan, membolehkan suatu pendirian baik dalam hal pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.<sup>38</sup> Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran.

*Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun sama.

*Kedua*, bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>39</sup>

Sedangkan toleransi menurut Erlewin adalah sebuah prinsip untuk berperilaku lebih baik di masyarakat sosial meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kepercayaan, selama pihak lain tidak menghalangi secara langsung kesejahteraan diri sendiri atau pihak lain.<sup>40</sup>

Sullivan, Pierson, dan Marcus mendefinisikan toleransi sebagai *a willingness to "put up with" those*

<sup>37</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 142.

<sup>38</sup> Zuhri Syaifuddin, *Al-Qur'an Hadits*, (MGMP LP Ma'arif NU), 10.

<sup>39</sup> Jamaluddin Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2015), 108.

<sup>40</sup> Jamaluddin Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial*, 110.

*things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima, dan menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”.<sup>41</sup>

Chaplin mengatakan toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain. Sedangkan Bagus menjelaskan, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut, bukan juga acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnotisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas atau martabat manusia yang berbeda.<sup>42</sup>

Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau yang dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>43</sup> Konsep toleransi ini sangat tepat diterapkan khususnya di Indonesia. Sebab Indonesia sendiri terdiri atas berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras, dan etnis. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan karakteristik yang begitu unik yaitu kegotong-royongan, tenggang rasa, *tepo seliro*, menghormati orang yang lebih tua, dan lainnya menjadi modal utama bagi masyarakat kita dalam rangka menjaga keharmonisan dan kesatuan. Meski begitu, keberagaman masyarakat Indonesia ini seringkali terjadi gesekan-gesekan. Akar dari gesekan-gesekan tersebut adalah perbedaan paham dalam melihat suatu hal.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Jamaluddin Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial*, 110.

<sup>42</sup> Jamaluddin Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial*, 111.

<sup>43</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),

84.

<sup>44</sup> Hasan Bastomi, “Belajar Toleransi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo,” *Journal STAIN Kudus, Jawa Tengah* 3, no. 1 (2019): 54-55.

## b. Bentuk-bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi yang kemungkinan harus ditegakkan, diantaranya ialah:<sup>45</sup>

### 1) Toleransi Agama

Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apapun yang dating dari agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari anggapan inilah, lahir gagasan bahwa keyakinan di luar keyakinan dirinya dianggap sesat dan salah.

Agama sebagai institusi yang berkaitan dengan keyakinan yang sangat rentan terhadap intoleransi. Sebab, setiap pemeluk agama merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia. Keyakinan bahwa agamanyalah yang benar sedangkan agama yang lain salah. Karena itu ia memberikan petunjuk kepada orang lain sehingga timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan agama orang lain lalu menyatakan kebenaran agamanya sendiri. Lalu timbul usaha-usaha untuk menarik pemeluk agama lain untuk masuk agamanya.

### 2) Toleransi Sosial

Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di duni aini, semua agama akan menganjurkan para penganutnya untuk melaksanakan ajaran toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan.

Mengenai toleransi sosial ini, dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama. Dalam ajaran Islam sendiri menegakkan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerja sama dalam batas-batas tertentu yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan tanpa

---

<sup>45</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, 84-87.

harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur secara jelas dan rinci dalam agama.

Pendapat lain mengatakan bahwa *tasamuh* atau toleransi dalam komunikasi manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Toleransi antar sesama muslim, seperti saling tolong menolong, harga-menghargai, saling menyayangi, dan juga menjaui rasa saling mencurigai.
- 2) Toleransi terhadap non-muslim. Saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu Negara.

### c. Toleransi Antar-umat Beragama Dalam Pandangan Islam

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Toleransi adalah bagian integral dalam Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.<sup>47</sup>

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan hanya terhadap umat manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang sangat luas, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan khusus. Apalagi dalam toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Tuhan. Ia begitu sensitive, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Uraian berikut ini akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi baik pada tingkat

---

<sup>46</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, 142.

<sup>47</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 129.

paraidgma, doktrin, teori, maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia.<sup>48</sup>

1) Konsep toleransi dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat”, dan “menyerahkan diri”. Definisi yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “agama rahmatal lil ‘alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.

Pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka terpecah memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasi bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dan yang bathil”.

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- 3) Kelemah lembut karena kemudahan
- 4) Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
- 5) Mudah dalam berhubungan sosial (mu’amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
- 6) Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi
- 7) Muka yang ceria karena kegembiraan
- 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa ada rasa keberatan.

---

<sup>48</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 129-136.

<sup>49</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 132-133.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik itu merupakan inti Islam, seutama iman, dan puncak tertinggi budi pekerti (akhlak). Dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda, artinya:

*“Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan: Apa hati yang mahmum itu? Jawab Rosulullah: ‘adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak dosa, tidak ada sikap melampaui batas dan tidak ada rasa dengki’. Ditanyakan: siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?. Jawab Rasulullah: ‘Orang-orang yang membenci dunia dan mencintai akhirat’. Ditanyakan: siapa lagi setelah itu?. Jawab Rasulullah: ‘seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur.’”<sup>50</sup>*

Dasar-dasar as-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi tidak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan muamalah yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh.<sup>51</sup>

## 2) Toleransi dalam Praktik Sejarah Islam

Toleransi dalam sejarah Islam. Perkembangan Islam ke wilayah-wilayah luar Jazirah Arabia yang begitu cepat menunjukkan bahwa Islam dapat diterima sebagai agama rahmat alil ‘alamin (pengayom semua manusia dan alam semesta). Ekspansi-eskpansi Islam ke Siria, Mesir, Spanyol, Persia, Asia, dan ke seluruh dunia dilakukan melalui jalan damai. Islam tidak memaksakan agama kepada

<sup>50</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 134.

<sup>51</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 129-136.

mereka (penduduk taklukan) sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran Islam itu sendiri melalui interaksi intensif dan dialog. Kondisi ini berjalan merata hingga Islam mencapai wilayah yang sangat luas ke hamper seluruh dunia dengan amat singkat dan fantastik. Memang perlu diakui bahwa perluasan wilayah Islam tersebut sering menimbulkan peperangan. Tapi peperangan itu dilakukan hanya sebagai pembelaan sehingga Islam tak mengalami kekalahan. Peperangan itu bukan karena memaksakan keyakinan kepada mereka tetapi karena akses-akses politik sebagai konsekuensi logis dari sebuah pendudukan. Pemaksaan keyakinan agama adalah dilarang dalam Islam.<sup>52</sup>

#### **d. Toleransi Antar-Etnis**

Toleransi antar-etnis merupakan salah satu akibat atau dampak dari komunikasi antar-etnis. Komunikasi antar-etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau imigrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang memiliki etnis yang berbeda pula. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dalam segi adat, bahasa, budaya, dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik kognitif ataupun efektif.<sup>53</sup>

Adaptasi yang dilakukan oleh para imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Gundykunts dan Kim bahwa adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap

---

<sup>52</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 129-136.

<sup>53</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur, *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 96.

imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku.<sup>54</sup> Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya dan mulai mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.

Dalam sejarah kebudayaan manusia, proses akulturasi telah terjadi dalam masa-masa yang silam. Biasanya suatu masyarakat hidup yang bertetangga dengan masyarakat lainnya dan diantara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin dalam perdagangan, pemerintahan, dan sebagainya. Saat menjalin hubungan tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain:<sup>55</sup>

1. Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima
2. Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima
3. Individu-individu manakah yang cepat menerima unsur-unsur yang baru
4. Ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akulturasi tersebut

Schram mengemukakan empat syarat yang diperlukan individu untuk melakukan komunikasi antarbudaya secara efektif, yaitu: *pertama*, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia, *kedua*, menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki, *ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak, *keempat*, komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain.<sup>56</sup>

Komunikasi antaretnis juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, sebagaimana komunikasi antarras, komunikasi antaragama, dan komunikasi antargender (antara pria dan wanita). Dengan kata lain komunikasi antarbudaya lebih luas dibandingkan dengan

---

<sup>54</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya*, 96.

<sup>55</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya*, 97.

<sup>56</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya*, 97.

komunikasi yang di sebut setelahnya. Komunikasi antaretnis merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya namun komunikasi antarbudaya belum merupakan komunikasi antaretnis.<sup>57</sup>

#### e.Prinsip Toleransi dalam Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW sangat menghargai keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini merupakan gambaran pesan Islam terhadap umatnya. Oleh karena itu toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan. Prinsip toleransi berdasarkan ajaran yang tertera dalam al-Qur'an diantaranya:<sup>58</sup>

##### 1) Tidak Ada Pemaksaan dalam Beragama

Agama Islam adalah agama yang menebarkan perdamaian, persaudaraan dan persamaan. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat melahirkan ketidakstabilan dan permusuhan antar manusia harus dihindari. Salah satu yang tidak diperkenankan dalam ajaran Islam adalah pemaksaan satu kelompok terhadap kelompok lain.

Agama dalam Islam adalah keyakinan yang harus datang dari kesadaran diri terhadap eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Apa yang baik dan buruk sudah sangat jelas diperlihatkan oleh Tuhan dalam ayat-ayatnya, baik dalam al-Qur'an maupun dalam alam ciptaan Tuhan. Manusia tinggal melihat, mamahami, mempercayai dan meyakinkinya melalui proses berfikir secara benar.

Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قُلَىٰ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ  
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ هَا قُلَىٰ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>57</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, Komunikasi Antarbudaya, 97.

<sup>58</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, 87-90.

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 256)<sup>59</sup>

## 2) Kebebasan Memilih dan Menentukan Keyakinan

Manusia, dalam perspektif Islam, adalah wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi yang bebas memilih atau menentukan pilihannya sesuai dengan keinginan hati nuraninya. Firman Allah SWT:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ  
 شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا عْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا لَا آخَاطَ بِهِمْ  
 سُورَاقُهَا فَلْيَبْسُ الشَّرَابِ فَلْيَ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad), ‘Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.’ Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan di beri air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 42.

*buruk dan tempat istirahat paling jelek.”*  
(Q.S. al-Kahfi : 29)<sup>60</sup>

3) Tidak Melarang Bekerja Sama dengan Orang yang Tidak Sepaham

Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus berusaha saling menguntungkan dan tidak melanggar hukum. Umat Islam dituntut untuk melakukannya dengan baik dan adil. Firman Allah SWT:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَ لَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ فَبِإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. al-Mumtahamah: 8)<sup>61</sup>*

4) Mengaku Adanya Keragaman

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan bermacam ragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Keragaman ini merupakan *sunatullah* yang tidak mungkin dihindari dan harus disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, hak-hak hidup bagi orang dan pengikut agama yang berbeda harus diberikan secara wajar dan proporsional. Firman Allah SWT:

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Al-Karim*, 297.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Al-Karim*, 550.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا قَلَىٰ أَفَأَنْتَ  
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (Q.S. Yunus: 99)<sup>62</sup>*

## B. Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini masih baru maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menela'ah berbagai kepustakaan yang berkaitan dengan judul ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu:

Pertama, dalam jurnal Reni Juliani, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin Unde, Universitas Hasanuddin Makassar, yang berjudul "*Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar*".

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar di kota Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah melebur satu sama lain dikarenakan mempunyai kesamaan budaya dan juga agama. Mereka tidak terlalu menitik beratkan kedua budaya mereka dalam pengenalan budaya kepada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Al-Karim*, 220.

berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpa pelantara atau perjodohan.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode analisis penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di kota Makassar dan penelitian saya dilaksanakan di kota Lasem, Rembang. Perbedaan yang lain terdapat pada study kasus penelitian. Peneliti terdahulu meneliti tentang asimilasi perkawinan antar etnis di kota Makassar dan penelitian saya meneliti tentang toleransi antar etnis di desa Karangturi, Lasem, Rembang.

Kedua, jurnal Lusiana Andriani Lubis, Universitas Sumatera Utara Medan, yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui komunikasi antarbudaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya menurut Larry A.Samovar, Richard E.Porter dan Edwin R.McDaniel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Reni Juliani, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin Unde, “Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 4, no.1 (2015): 70.

<sup>64</sup> Lusiana Andriani Lubis, “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2012): 13.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode analisis penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Persamaan lain penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian, yaitu etnis Pribumi dan etnis Tionghoa. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di kota Medan dan penelitian saya dilaksanakan di kota Lasem, Rembang.

Ketiga, dalam jurnal Hedi Heryadi dan Hana Silvana, Universitas Terbuka, dengan judul “*Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur*”. Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui “Bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Sunda dalam masyarakat multikultur?”. Untuk mengungkap fenomena tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan telah terjadi adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang saat berdialog dapat menggunakan bahasa Sunda, bahasa Rejang atau bahasa melayu dialek Bengkulu. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.<sup>65</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode analisis penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Persamaan lain penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada study kasus penelitian yaitu komunikasi antar budaya antar etnis. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Peneliti terdahulu melaksanakan penelitian di kota Bengkulu dan penelitian saya dilaksanakan di kota Lasem, Rembang.

Keempat, dalam skripsi Bima Renditya Wardana, Universitas Negeri Semarang, dengan judul “*Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*”.

---

<sup>65</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 95.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat Desa Karangturi berlangsung dengan baik selama bertahun-tahun, Hal ini dapat dilihat dari beberapa tradisi dan budaya masyarakat yang lahir dari proses akulturasi budaya, yang bersifat umum dan dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh setiap warga masyarakat. sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang penuh rasa toleransi menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Karangturi diharapkan terus dapat menjaga hubungan dan harmonisasi antar warga dengan baik, serta menjaga budaya yang ada yaitu dengan tidak berprasangka negatif kepada sesama warga, dan berfikirlah positif dan belajar untuk saling menghormati, dan diharapkan dapat terus menjaga budaya yang terbentuk dari proses akulturasi baik yang terbentuk sejak peninggalan pendahulu mereka maupun sekarang, kemudian meneruskan tradisi dan karya seni seperti membatik yang ada selama ini agar tidak hilang seiring berkembangnya jaman, sehingga hasil dari akulturasi budaya dapat tetap dilestarikan.<sup>66</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode analisis penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. Persamaan lain penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yaitu di desa Karangturi, Lasem, Rembang. Sedangkan perbedaannya terletak pada study kasus penelitian. Peneliti terdahulu meneliti tentang akulturasi budaya antar etnis ribumi dengan etnis Tionghoa dan penelitian saya meneliti tentang toleransi antar etnis Pribumi Muslim dan etnis Tionghoa di desa Karangturi, Lasem, Rembang.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Biasanya dirumuskan dalam bentuk komparasi maupun hubungan.

---

<sup>66</sup> Skripsi, Bima Renditya Wardana, "*Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang*". Skripsi Universitas Negeri Semarang (2017), vii.

Masyarakat desa Karangturi, Lasem, Rembang terdapat dua Kelompok Sosial yang memiliki perbedaan kebudayaan yaitu masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Pribumi. Dari dua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut maka akan terjadi interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah akan terjadi komunikasi antar budaya dalam masyarakat desa Karangturi, kemudian dalam proses terjadinya komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pendukung dan penghambat. Komunikasi antar budaya yang terjadi dari dua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut kemudian melahirkan toleransi antar etnis Pribumi Muslim dengan etnis Tionghoa di desa Karangturi, Lasem, Rembang.

Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian ini jika digambarkan akan berbentuk sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**